

ANALISA PRODUK FESYEN BERKELANJUTAN: TANTANGAN DAN PENENTU KEBERHASILAN

Yoanita Tahalele, B.A., M.A., Renjana Widyakirana, B.A., M.A.
Universitas Ciputra, Surabaya 60219, Indonesia
yoanita.tahalele@ciputra.ac.id

ABSTRACT

In recent years the issues of sustainability has been growing rapidly and become new big thing in fashion industry. The idea of sustainability fashion was trying to stand against consumerism which promoted by fast fashion industry. As the idea of sustainability become a new "hot" ideology in fashion, people tend to follow the trend without knowing the real challenges and the key aspect of success. In this study, the writer analyze the challenges and the key aspect to make succesful fashion sustainable products. The data analysis have been gathered from two sources; academic literature and a qualitative reseach. A literature study and a qualitative research on 8 Indonesian young fashion desingers were made to compare and analyse the challenges and the key factors of their success in making sustainable fashion products. Those 8 desinger where choosen to be interviewed because their achivement in making fashion sustainable products that had been showcase in Couture Fashion Week, New York. The aim of the study is to answer fashion designers and/or entrepreneurs in Indonesia, who wish to take sustainability into consideration and answer the question of which practices should be considered in making sustainable fashion products and business. The study discover that the challenges and the key success of sustainable fashion product are the link among these aspects; inovation and design, material sourcing, fabric treatment, production process, social responsibility, technology, human resource, research and development, meaning and value (Aako & Koskennurmi-Sivonen, 2013). Those 9 factors are the the benchmark for fashion sustainable product to beome economicely sustainable indsurry

Keywords: Sustainability, Fashion, Fashion Design, Fashion Business, Challenges, Key Success

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir masalah keberlanjutan telah berkembang pesat dan menjadi hal baru yang besar di industri fesyen. Gagasan dari fesyen berkelanjutan adalah mencoba untuk menentang konsumerisme yang dipromosikan oleh industri *fast fashion*. Ketika ide keberlanjutan menjadi ideologi baru yang "hot" dalam fesyen, orang cenderung mengikuti tren tersebut tanpa mengetahui tantangan dan penentu keberhasilan dalam pembuatan produk fesyen berkelanjutan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisa tantangan dan aspek-aspek yang menentukan keberhasilan dari produk fashion berkelanjutan. Analisis data telah dikumpulkan dari dua sumber; literatur akademik dan penelitian kualitatif. Studi literatur dan penelitian kualitatif pada 8 desainer muda di Indonesia dibuat untuk membandingkan dan menganalisis tantangan dan faktor kunci keberhasilan mereka dalam membuat produk fashion yang berkelanjutan. Ke-8 desinger dipilih untuk diwawancarai karena keberhasilan mereka dalam membuat produk fashion berkelanjutan yang telah dipamerkan di *Couture Fashion Week*, New York. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab perancang busana dan / atau pengusaha Indonesia yang ingin mempertimbangkan keberlanjutan dan menjawab pertanyaan praktik mana yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan produk bisnis fesyen berkelanjutan. Dalam studi ini ditemukan bahwa tantangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari produk fashion berkelanjutan adalah; inovasi dan desain, sumber bahan, pengolahan bahan, proses produksi, teknologi, sumber daya manusia, tanggung jawab sosial, penelitian dan pengembangan, makna dan nilai (Aako & Koskennurmi-Sivonen, 2013). Ke 9 faktor ini menjadi tolak ujur keberhasilan produk fesyen berkelanjutan sehingga dapat menjadi industri yang berkelanjutan secara ekonomi.

Kata Kunci: Keberlanjutan, Fesyen, Desain Fesyen, Bisnis Fesyen, Tantangan, keberhasilan

PENDAHULUAN

Fesyen berkelanjutan pertama kali muncul sekitar tahun 1960-an, ketika konsumen mulai sadar akan dampak manufaktur pakaian terhadap lingkungan (Jung & Jin 2014). Di tahun 1980-an, gerakan ini diawali dengan kampanye anti-bulu binatang. Pada akhir tahun 1990-an karena banyaknya skandal *sweatshop* muncul dan diikuti oleh minat konsumen pada pakaian yang memiliki nilai etis, maka memberikan tekanan sosial pada perusahaan-perusahaan fashion untuk menerapkan program pemantauan yang lebih baik atas pabrik mereka, dimana dikaitkan dengan pekerja mendapatkan perlakuan dan upah yang adil, pekerja memiliki kondisi kerja yang aman (Joergens 2006), produk menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan (Johnston 2012). Perhatian dan minat para pelaku industri fesyen dalam fesyen berkelanjutan semakin berkembang pesat sejak runtuhnya pabrik garmen Rana Plaza di Bangladesh pada 2013, yang menewaskan ribuan pekerja (Westervelt 2015). Kini, fesyen berkelanjutan menjadi suatu gerakan global yang *mainstream* dalam industri fesyen yang bertujuan melestarikan dan mengurangi kerusakan lingkungan, melestarikan kebudayaan lokal dan meningkatkan perlakuan etis terhadap pekerja (Watson & Yan 2013).

Seiring berkembangnya trend fesyen berkelanjutan, penelitian di bidang fesyen berkelanjutan pun semakin banyak, namun fokus utama pembahasan adalah pada pelaku dan konsumsi produk fesyen berkelanjutan daripada memahami tantangan yang ada dan faktor-faktor penentu keberhasilan suatu produk fesyen berkelanjutan yang pada akhirnya mampu menjadi bisnis yang berkelanjutan. Di Indonesia, industri fesyen berkelanjutan masih memiliki banyak permasalahan, salah satunya adalah dalam hal produk dan pengembangan produk fesyen berkelanjutan. Dengan menjawab tantangan dan memahami faktor-faktor penentu keberhasilan produk fesyen berkelanjutan, maka diyakini bahwa akan ada alat bantu yang akan membantu menghadapi kompleksitas masalah ini, khususnya dari sudut pandang desainer, terutama dalam skala kecil produksi, sehingga adanya kesempatan untuk bersaing dan berkembang pada produk-produk fesyen berkelanjutan untuk membentuk industri yang akan lebih berkelanjutan dalam jangka panjang di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Fesyen Berkelanjutan

Pada tahun 1987 Komisi Pembangunan Lingkungan Dunia mempopulerkan istilah berkelanjutan dengan penjelasan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Berfield, 2015). Dari sudut pandang yang lebih luas, keberlanjutan cukup mudah dipahami sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan lingkungan ekologis, peduli sosial dan

budaya, dan upaya untuk bertindak secara etis kepada para pekerjanya. 3 pilar ini yang menjadi fokus dari fesyen berkelanjutan. Adapapun meningkat dan berkembang pesatnya industri fesyen berkelanjutan serta semakin jelas-nya tujuan dan arah perkembangan-nya, namun masih banyak tantangan dan faktor-faktor yang perlu di cermati untuk menentukan hasil akhir dan keberhasilan idustri ini. Metode untuk mencapai keberhasilan dari fesyen berkelanjutan belum terdefinisi dan di jabarkan dengan jelas, dikarenakan kompleksitas yang ada. Diperlukan adanya suatu upaya yang kompleks yang mengkaitkan idealisme-idealisme dan realita praktikal yang mampu mebuat industri ini secara produk dan ekonomi mampu mempunyai keberlanjutan (Aako & Koskennurmi-Sivonen, 2013).

Tantangan dan Penentu Keberhasilan Produk Fesyen Berkelanjutan

Untuk menjawab tantangan dan faktor-faktor penentu keberhasilan produk fesyen berlanjutan, perlu adanya analisa dan model yang dapat menjadi tolak ukur tentang prinsip dan praktik yang harus di pertimbangkan. Suatu model yang diperlukan adalah yang terintegrasi sehingga dapat membantu untuk melihat fakta-fakta dan sudut pandang yang mempengaruhi produk fesyen berkelanjutan. Beberapa faktor yang mendasari dan mempengaruhi adalah: inovasi dan desain, sumber bahan, pengolahan kain, metode produksi, penghematan sumber daya, implikasi sosial, transparansi informasi dan ket-erkaitan dan penghargaan (Aako & Konskennumi-Sivonen, 2013).

Tabel 1. Pertanyaan wawancara pada 8 desainer muda Indonesia

No.	Pertanyaan
1.	Tantangan apa saja yang Anda hadapi dalam proses mebuatan produk?
2.	Setelah produk siap pakai, tantangan apa saja yang Anda hadapi dalam proses pemasaran dan penju- alan produk?
3.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dalam kesuksesan produk fesyen berkelanjutan Anda?
4.	Kelemahan apa yang ada dalam produk Anda? (menurut Anda dan berdasarkan feedback konsumen dan kurator)
5.	Kelebihan apa yang ada dalam produk Anda? (menurut Anda dan berdasarkan feedback konsumen dan kurator)

Sumber : Yoanita, 2020

Tabel 2. Data 8 Designer muda yang di wawancarai beserta deskripsi produk sustainable fesyen

No.	Nama	Umur	Deskripsi Produk
1.	Ajeng Nurilah Wibowo	21 tahun	Penggunaan limbah plastik tutup botol untuk pembuatan kaca mata dengan teknik molding dan suminagasi
2	Rani	21 tahun	Penggunaan limbah plastik banner untuk pembuatan tas dengan teknik interlocking

Tabel 2. Data 8 Designer muda yang di wawancarai beserta deskripsi produk sustainable fesyen (lanjutan)

No.	Nama	Umur	Deskripsi Produk
3.	Melinda Caroline	21 tahun	Pemanfaatan sisa kain desainer untuk aplikasi pakaian ready to wear delux
4.	Angelynn Gianina Alexandra	21 tahun	Penggunaan pewarnaan alam dalam pembuatan motif original batik mangroov pada pakaian resort wear
5.	Maria Cindy Valeria	21 tahun	Penggunaan pewarnaan alam dalam pembuatan motif original pada pakaian resort wear
6.	Devina Gunawan	21 tahun	Pakaian wanita reversible yang dapat dipakain dengan 5 cara/ looks yang berbeda
7..	Kartika edhytya	23 tahun	Penggunaan sisa kain demin untuk pakain denim pria dengan aplikasi yang menggunakan teknis sashiko
8.	Firliana Febrianggi	22 tahun	Penggunaan sisa kain denim untuk pakain denim wanita, dengan teknik layering

Sumber : Yoanita, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dengan membandingkan, menganalisis hasil kajian pustaka dan kualitatif studi, ditemukan 9 faktor yang menjadi tantangan dan penentu keberhasilan produk fesyen berkelanjutan sehingga dapat menjadi industri yang berkelanjutan secara ekonomi.

Inovasi dan desain

Inovasi dan desain merupakan aspek yang sangat penting dari suatu produk, dimana merupakan daya tarik yang paling pertama dilihat oleh kurator, peminat atau pun konsumen. Produk fesyen berkelanjutan yang bisa bersaing harus memiliki unsur yang tidak hanya menyodorkan fungsi sebagai pakaian atau aksesoris, namun juga menciptakan produk yang memiliki nilai inovasi dan keindahan estetika. Menurut 8 desainer muda yang di wawancarai, produk mereka dapat lolos kurasi dan di pertunjukkan di pagelaran *Couture fashion week, New York* dikarenakan memiliki keunggulan utama dalam bidang Inovasi dan desain. Beberapa inovasi yang menarik dilakukan oleh Ajeng, Rani, Kartika, Anggi dan Melinda, dimana mereka mengubah dan memanfaatkan sampah; plastik, terpal, kain dan denim menjadi suatu produk fesyen yang juga memiliki nilai astetik desain yang tinggi. Di lain pihak, Angelynn dan Maria Cindy mengangkat kearifan lokal menjadi pakain yang modern, memberdayakan para pengrajin lokal, menggunakan dan mengolah material dengan bahan-bahan alami yang tidak merusak lingkungan, dimana juga disertai dengan desain yang unik dan otentik. Dari sini bisa dilihat bahwa Inovasi, desain yang unik, otentik, dan sesuai dengan selera dan target market menjadi daya tarik pertama dari para kurator dan peminat.

Sumber bahan

Memilih bahan adalah bagian penting estetika desain dalam produk apa pun, yang juga memainkan peran besar dalam aspek fesyen keberlanjutan. Sesuai dengan definisi dan unsur-unsur yang melekat pada fesyen berkelanjutan, salah satu *highlight nya* adalah pemilihan bahan-bahan yang ramah lingkungan, memanfaatkan bahan-bahan sisa atau sampah, *recycle* dan *reuse* bahan-bahan yang lampau yang sudah tidak dipakai. Mempertimbangkan aspek material yang berkelanjutan bersamaan dengan estetika desain dan keberlanjutan suatu industri akan menjadi rumit, karena pilihan kain atau bahan berkelanjutan di pasar sangat terbatas dibandingkan dengan opsi konvensional. Menurut Angelynn dan Maria Cindy yang memiliki produk dengan material ramah lingkungan, salah satu tantangan dan kesulitan terbesar yang dihadapi mereka adalah material yang sulit didapat, terbatas dan mahal. Dalam skala besar, hal ini akan membuat perbedaan besar bagi desainer. Jika pemilihan bahan tidak sempurna, maka solusi yang diambil adalah memilih bahan yang paling tidak berbahaya, sambil tetap memikirkan tujuan fungsional dan estetika desain (Fletcher, 2008). Di lain pihak, menurut Ajeng, Anggi, Karitka dan Melinda yang mendaur ulang bahan-bahan yang sudah tidak dipakai/sampah, merasa tidak memiliki kesulitan dalam memperoleh material untuk produk mereka, bahkan tidak memerlukan biaya karena material yang dipakai adalah sampah kain, plastik, dan lain-lain. Meskipun tidak membutuhkan biaya, Rani mengalami kesulitan dalam memperoleh material yang sesuai dengan estetika yang ingin dicapai, yaitu mendapatkan sisa banner yang sesuai dengan design tas yang diinginkan.

Pengolahan material

Proses pengolahan bahan dan produksi sebenarnya yang paling banyak menyebabkan dampak lingkungan. Selain itu konversi dari serat mentah menjadi kain siap produksi, harus melewati banyak proses, seperti *desizing*, *scouring*, *bleaching*, mewarnai dan mencetak. Banyak air, energi dan bahan kimia digunakan dalam proses ini, beberapa mengandung racun seperti logam berat. Dalam upaya mengurangi pengrusakan lingkungan selama pengolahan material, beberapa praktek pengolahan dipakai dalam fesyen berkelanjutan; *natural dye*, penggunaan pewarnaan alam (buah-buahan, sayuran, kopi) dalam pengolahan kain, mengurangi penggunaan air dan energi dengan menggunakan nano teknologi dan pengolahan material dengan cara *handmade*. Kendati demikian, ada banyak tantangan dan kekurangan dari proses pengolahan bahan seperti diatas. Pengolahan material dengan menggunakan pewarnaan alam, *natural dye* dan secara *handmade* memakan waktu yang sangat lama (2 sampai 3 bulan), menghasilkan warna yang tidak konsisten karena sangat bergantung pada bahan pewarna, cuaca dan durasi proses pengeringan, mudah luntur dan memakan biaya yang besar. Hal ini telah dialami oleh Angelynn dan Maria Cindy, dimana merupakan tantang terbesar yang mereka hadapi dalam pembuatan produk mereka. Proses pengolahan seperti ini diyakini tidak memungkinkan untuk dilakukan pada skala yang besar dan tidak dapat menghasilkan produk yang berkelanjutan secara

industri dan ekonomi. Di lain pihak, meskipun teknologi skala nano tampaknya membawa perbaikan lingkungan, namun perilaku dan dampak jangka panjang partikel nano dalam kain masih dalam penelitian lebih lanjut (Black, 2009).

Proses Produksi

Rissanen (2008) memperkirakan dalam proses produksi, yaitu pembuatan pola dan pemotongan kain pakaian, akan menciptakan 10-20% limbah kain yang sulit diuraikan. Kain sisa ini biasanya dibuang ke tempat pembuangan sampah atau didaur ulang. Untuk mengurangi dan menghindari sampah produksi, Rissanen menyarankan pendekatan desain menggunakan pembuatan pola *zero waste*, yaitu sebuah proses yang mengintegrasikan sketsa dan pembuatan pola, dan membutuhkan pertimbangan elemen teknis dan visual dari desain secara bersamaan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan limbah kain. Selain menggunakan cara *zero waste*, dalam upaya untuk mengurangi limbah, Kartika, Anggi, Melinda, Ajeng dan Rani menggunakan dan memanfaatkan limbah kain, denim dan material lain seperti plastik dan banner sebagai material untuk produk mereka. Proses pembuatan yang mereka lakukan adalah dengan menggunakan kerajinan tangan, dimana juga dapat dimasukkan sebagai bagian dari mode berkelanjutan. Meski produksi buatan tangan menghemat energi, namun proses pembuatannya lebih lama, tidak konsisten dan membutuhkan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan mesin, sehingga cara ini tidak bisa menjadi dasar metode untuk produksi berkelanjutan di Indonesia, terutama untuk manufaktur pasar massal saat ini. Namun, pada level simbolik, itu bisa menguat apresiasi dan keterikatan terhadap produk fesyen. Kerajinan tangan bisa menjadi cara yang baik untuk menambah keunikan rincian untuk garmen, dengan demikian menekankan individualitas.

Teknologi

Penggunaan teknologi erat hubungannya dengan produk fesyen berkelanjutan. Kemajuan teknologi seperti nano technology dimana dapat menghasilkan kain yang *eco-friendly*, hemat air dan energi, teknologi laser cut yang dapat membantu pembuatan produk dari sisa garmen atau limbah, teknologi 3D printing yang dapat membantu pembuatan produk *handmade* dengan lebih cepat dan masih banyak lagi, dirasa sangat membantu dalam meralisasikan produk fesyen berkelanjutan. Hal ini diakui oleh Rani, yang memiliki produk tas fesyen dengan dari bahan banner bekas. Rani menggunakan teknologi laser cut untuk memotong banner bekas menjadi potongan-potongan kecil yang kemudian di gabungkan dengan teknik *interlocking* sehingga tersusun menjadi sebuah produk tas. Meskipun kegunaan teknologi dirasakan jelas bermanfaat, namun sangat disayangkan perkembangan teknologi dan penelitian dalam bidang teknologi untuk kemajuan fesyen berkelanjutan belum banyak dan belum berkembang pesat, terutama di Indonesia.

Sumber daya manusia

Sebuah produk dapat berhasil baik dari konsep, inovasi, desain ke pengolahan bahan sampai menjadi produk yang siap pakai, sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Jika konsep, inovasi dan desain sudah bagus namun sumber daya manusia yang mengolah-nya hingga menjadi produk tidak bagus maka hasil produk pun tidak akan bagus. Jadi pemilihan sumber daya manusia sangat lah krusial. Mereka ini merupakan salah satu yang menentukan suatu produk layak pakai dan sesuai standar global atau tidak. Sumber daya manusia yang diperlukan ada di tahap pengolahan material dan proses produksi. Beberapa desainer harus mengganti sumber daya manusia yang mereka pakai untuk pengolahan material dan produksi beberapa kali sampai mereka menemukan yang bagus, tepat dan sesuai standar. Proses penemuan ini dirasakan memakan waktu yang cukup lama, biaya yang tinggi dan membutuhkan kesabaran serta ketekunan, karena melalui proses *trial and error*.

Tanggung jawab sosial

Menurut Dickson, Loker dan Eckman (2009), tanggung jawab sosial dalam industri fashion merujuk pada etika dan tindakan etis terhadap tenaga kerja, yaitu berupa standar upah dan kondisi kerja yang adil. Masalah utama yang terjadi pada industri fesyen adalah terkait dengan kerja paksa, upah rendah dan tidak adil, lembur, diskriminasi, mempekerjakan anak-anak dibawah umur, bahaya kesehatan dan keselamatan juga berbagai pelecehan psikologis dan fisik. Dalam berbagai kasus, karyawan juga tidak menyadari hak-hak mereka dan mendapat kontrak kerja yang tidak adil. Konsumen, para aktivis dan beberapa pelaku industri fesyen menuntut semua pelaku indsutri fesyen untuk bertindak etis pada para pekerjanya. Selain bertindak etis, para aktifis juga merujuk pada upaya perancang busana untuk menyebarkan suatu pesan perubahan pada lingkungan, sosial dan politik yang sejalan dengan konsep *zeitgeist* (Aako & Koskennurmi-Sivonen, 2013).

Penelitian dan pengembangan

Fesyen berkelanjutan merupakan konsep yang relatif baru, sehingga masih perlu dilakukan banyak penelitian untuk pengembangan. Setelah melakukan wawancara dan analisa pada 8 desainer muda, ada banyak kekurangan dan tantangan yang perlu diperbaiki dalam pembuatan produk fesyen berkelanjutan. Jawaban dari permasalahan ini dan menemukan cara pengembangan yang tepat hanya dapat dilakukan dengan penelitian.

Makna dan nilai

Produk fesyen berkelanjutan secara tidak langsung memiliki makna dan nilai yang tinggi, karena latar

belakang idealisme, keunikan tiap produk dan proses pembuatannya yang rumit. Sebagai tambahan makna dan nilai, kerajinan tangan juga bisa menjadi cara yang baik untuk menambah keunikan detail pada produk karena menekankan individualisme. Produk buatan tangan menawarkan nilai khusus yang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan apresiasi, ketertarikan, ketahanan dan kualitas produk. Hal ini disetujui oleh Kartika yang menggunakan *sashiko stitching* buatan tangan pada produk pakaian denim pria. Menurut Kartika dengan penambahan detail *sashiko stitching*, konsumen lebih tertarik dan merasa bahwa produk tersebut unik, berbeda dengan produk lain, eksklusif dan sangat individual. Sedangkan menurut Rani, disamping unsur-unsur keunikan dan nilai khusus yang dimiliki produk fesyen berkelanjutan, namun ada tantangan di segi durabilitas, ketangguhan, dan kualitas dari produk tersebut. Hal ini disebabkan kualitas material, kemampuan dalam proses pengolahan bahan dan produksi buatan tangan yang dimiliki oleh designer atau sumber daya manusia yang ada terbatas dan tidak baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ide dari fesyen berkelanjutan telah berkembang pesat beberapa tahun terakhir. Dalam studi ini ditemukan bahwa ada 9 faktor penting yang menjadi tolak ukur yang mempengaruhi keberhasilan produk fashion berkelanjutan sehingga menjadi industri yang berkelanjutan. Faktor-faktor ini adalah; inovasi dan desain, sumber bahan, pengolahan bahan, proses produksi, teknologi, sumber daya manusia, tanggung jawab sosial, penelitian dan pengembangan, makna dan nilai. Untuk mengembangkan fesyen berkelanjutan tidak cukup hanya dengan mempelajari idealisme dan latar belakangnya, karena rumitnya konsep dan proses realisasi konsep menjadi produk. Perlu adanya studi yang mendalam sehingga pemahaman terhadap tantangan dan faktor-faktor yang menentukan keberhasilannya dapat dianalisa dengan benar dan tepat sasaran. Dalam studi ini, selain menjawab tantangan dan faktor penting penentu keberhasilan produk fesyen berkelanjutan, ditemukan 2 hal penting lainnya yang akan menjadi perhatian dan topik pembelajaran di masa yang akan datang. 2 pembahasan penting tersebut adalah; (1) ketahanan dan kualitas suatu produk merupakan salah satu aspek yang dapat mendefinisikan fesyen berkelanjutan, (2) kemampuan untuk menjadi industri yang berkelanjutan secara ekonomi merupakan suatu tujuan yang perlu diperhitungkan sebelum membuat suatu produk fesyen berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aako, M. & Koskenurmi-Sivonen, R. (2013). Designing Sustainable Fashion: Possibilities and Challenge, *Research Journal of Textile and Apparel*, Vol 17 (No, 1), pp. 13-22, Emerald Group Publishing Limited.

- Berfield, S. (2015). Making Ethical Chic. *Bloomberg Businessweek*, 4454, pp.56.
- Black, S. (2009). The Role of Nanotechnology in Sustainable Textiles, In: R.S. Blackburn, ed. *Sustainable textiles: Life cycle and environmental impact*, Woodhead Publishing, Oxford, pp. 302-328.
- Dickson, M.A., Loker, S & Eckman, M. (2009). *Social Responsibility in the Global Apparel Industry*. Fairchild Books, New York.
- Fletcher, K. (2008). *Sustainable Fashion and Textiles: Design Journey*. Earthscan. London
- Joergens, C. (2006). Ethical Fashion: Myth or Future Trend? *Journal of Fashion Marketing and Management*, 10(3): 360-371. doi:10.1108/13612020610679321
- Johnston, A. (2012). *The First Steps towards Considerate design incorporating Cradle to Cradle principles*. London College of Fashion. London.
- Jung, S. & Jin, B. (2014). A Theoretical Investigation of Slow Fashion: Sustainable Future of the Apparel Industry. *International Journal of Consumer Studies*, 38(5): 510-519. Doi: 10.1111/ijcs.12127.
- Rissanen, T. (2008). Creating Fashion without the Creation of Fabric Waste. In: J. Hethorn & C. Ulasewicz, eds. *Sustainable Fashion: Why Now? A conversation about issues, practices and possibilities*. Fairchild, New York, pp. 184-206.
- Warson, M.Z. & Yan, R. -N. (2013). An Exploratory Study of the Decision Process of Fast versus Slow Fashion Consumer. *Journal of Fashion Marketing and Management*. 17(2): 141-159. doi: 10.1108/JFMM-02-2011-0045.
- Westervelt, A. (2015). Two Years After Rana Plaza, have Conditions Improved in Bangladesh's Factories? *The Guardian* (Online). 24th April business/2015/apr/24/bangladesh-factories-building-collapse-garment-dhaka-rana-plaza-brands-hm-gap-workers-constructo,